# Partner
## with
## *Benefits*

RevelRebel

# Partner with Benefits

By RevelRebel

Copyright©RevelRebel, 2021
All rights reserved

©LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat

Layouter: LovRinz Desk
Cover design: Dyndha Putri

Diterbitkan pertama kali oleh
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
Cirebon, April 2021

www.lovrinz.com
085933115757/083834453888
Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-623-289-773-1
43 halaman;
14 x 20 cm

# Partner with Benefits

RevelRebel

**Aghnita**

Aku menatap Ruly yang berlutut di hadapanku, dengan sebuah kotak berisikan cincin berlian yang berkilauan di bawah terpaan lampu. Seumur hidup mengenal pria ini, aku paham kalau tindakan Ruly kadang berlebihan.

*"Isn't it too much? We're not in a Hollywood scene right now,"* sergahku. Namun, itu hanya di permukaan saja. Sebab aku tidak bisa membendung perasaan yang membuncah di dada.

*"Really?* Tadinya mau gelar *red carpet*, sih."

Tawaku pecah. *"My silly Ruly,"* seruku.

"*But you love me.*" Ruly menyahut, dengan tingkat kepercayaan diri yang selalu membuatku menggelengkan kepala.

Jatuh cinta kepada Ruly tidak pernah ada dalam rencana hidupku. Aku sudah mengenal pria itu seumur hidup, karena keluarga kami bersahabat sekaligus memiliki firma hukum yang sama. Kami juga tinggal berdekatan, membuatku sudah sangat hafal dengan kebiasaan Ruly.

Awalnya, Ruly hanya anak laki-laki yang suka mengisengiku dan membuatku naik darah. Dia sangat berbeda dengan Reza, kakaknya yang pendiam, yang juga sahabatku. Ruly sering menyelinap di antara aku dan Reza, tidak peduli sekalipun kehadirannya mengganggu. Beranjak remaja, Ruly masih sering menjadi orang ketiga di antara aku dan Reza. Bahkan, saat Ruly baru masuk SMA, dia blak-blakan

bilang menyukaiku. Pengakuan Ruly itu membuatku menjadi bulan-bulanan Reza, membuatku bertekad untuk tidak akan jatuh cinta kepada bocah ingusan itu.

Setelah kuliah, kami jadi berjarak karena tempat tinggal yang jauh. Aku baru bertemu Ruly lagi setelah pulang dari Belanda dan memutuskan untuk mendirikan Kata Hati, alih-alih bekerja di firma hukum milik Papa. Aku tidak pernah ingin berada di firma hukum itu. Bagiku, pengacara seharusnya membela yang benar, bukan membela yang punya uang.

Saat bertemu Ruly kembali, aku sempat pangling. Ruly yang kutemui sangat berbeda dengan bocah iseng yang suka sok dewasa. Satu hal yang tidak berubah, perasaan Ruly kepadaku. Kegigihan Ruly membuatku luluh. Tanpa sadar, aku mulai melihat Ruly sebagai sosok pria yang mengagumkan. Bukan sebagai seorang bocah ingusan sotoy yang suka sok dewasa. Aku akhirnya mengakui kalau aku sudah jatuh cinta kepada Ruly.

Jatuh cinta dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Sekalipun Ruly terang-terangan menunjukkan keseriusannya, aku masih belum menginginkan pernikahan. Mama bahkan sudah kehabisan akal menasihatiku. Apalagi usiaku menginjak pertengahan tiga puluhan, usia yang bagi orang Indonesia sudah tergolong sangat matang untuk membina rumah tangga.

Aku mengamati sosok Ruly yang menatapku dengan penuh harap. Pria itu masih menunggu jawaban dariku. Ini bukan kali pertama Ruly mengutarakan keinginan untuk menikah, tapi baru kali ini Ruly melamarku dengan serius. Lengkap dengan cincin dan makan malam romantis.

Selama ini, aku masih bisa meminta waktu dan Ruly masih sabar menunggu. Namun malam ini, aku justru merasa ragu untuk meminta waktu lebih lama lagi. Ketika bersitatap dengan Ruly, aku menyadari kalau menikah dengan Ruly adalah pilihan yang tepat.

Tidak akan ada yang berubah dalam hidupku, karena selama ini hanya Ruly yang mampu memahami diriku.

"Setelah kasus ini selesai ya, Rul. *I promise*," ujarku.

Ruly menatapku dengan tatapan menyelidik. Selama ini, aku selalu mengutarakan hal yang sama. Selalu ada kasus yang menjadi prioritas utama, dan Ruly harus mengalah di dalam daftar prioritas milikku.

Aku mengulurkan tangannya. " *Why don't you put that ring on me?*" pintaku.

"Kamu beneran serius menerima lamaranku?"

Aku tergelak. "Aku enggak pernah kepikiran untuk menikah, apalagi menikah dengan bocah seperti kamu. *But, yeah, I love you and you love me.* Enggak ada yang bisa memahamiku selain kamu, jadi aku terima lamaranmu."

Ruly masih menatapku dengan wajah penuh curiga.

"Aku janji, ini kasus terakhir. Kamu tahu sendiri gimana seriusnya aku sama kasus ini. Boleh, ya. Sebentar lagi." Aku meminta.

Ruly akhirnya mengangguk. Dia meraih tanganku dan mengusap jariku, sebelum menyelipkan cincin yang sudah dipersiapkannya. Ruly menarik tanganku mendekati wajahnya dan mendaratkan kecupan ringan di sana.

"*I love you, Nyi.* Janji, setelah kasus ini, kita akan menikah."

Aku mengangguk. Sedikitpun tidak ada keraguan di dalam hati saat menerima lamaran itu.

"Setelah ini, kamu udah enggak bisa bantuin aku lagi?"

"Salah satu di antara kita harus bertahan di kantor. Kamu enggak mungkin melepaskan Kata Hati, jadi apa ada pilihan lain?" Ruly balik bertanya.

Firma hukum Hamzah & Partners didirikan oleh kakek Ruly. Firma itu berkembang setelah ayah Ruly, Nizar Hamzah, bergabung dengan ayahku, Helmy Tanjung. Mereka mengharapkan Ruly dan aku yang nantinya akan melanjutkan firma itu, tapi aku memilih untuk berdiri sendiri dengan mendirikan lembaga bantuan hukum. Sejak awal, aku tidak pernah berkeinginan untuk bergabung dengan firma hukum tersebut.

Pilihan yang tersisa hanyalah Ruly. Mengingat kakaknya, Reza, lebih tertarik mengikuti jejak ibunya sebagai wartawan dan menjauh dari dunia hukum. Masih ada adik Ruly, Rissa, tapi Rissa masih belum terlalu matang untuk membawahi firma sebesar itu.

Ruly sendiri pernah mengutarakan keinginannya untuk bergabung bersamaku di Kata Hati. Dia sangat bisa diandalkan, dan aku pun membutuhkannya. Selama ini, Ruly berdiri di atas dua kaki. Kata Hati dan Hamzah & Partners. Selama ini pula, Om Nizar mengizinkannya. Namun beliau menegaskan, jika saatnya tiba, Ruly harus kembali. Tidak ada pilihan lain, baik aku ataupun Ruly sudah mengetahui keputusan tersebut.

"*Thanks*, ya, Rul. Kamu mengalah untukku." Jika bukan Ruly, aku tidak akan dibebaskan dari tanggung jawabku di Hamzah & Partners.

"*It's okay*, Nyi. Aku akan tetap bantuin kamu di Kata Hati semampuku, mungkin sampai aku sudah enggak bisa bolak balik lagi." Ruly tertawa. Dia dianugrahi kemampuan membuat suasana yang berat sekalipun, terasa jauh lebih ringan.

*That's what makes me fall in love with him.*

"Begitu urusanku di Manuju selesai, *nothing can stop us*." Aku berjanji.

"Hati-hati di sana. Jangan anggap remeh ancaman, bisa saja ancaman itu berubah jadi tindakan nyata." Ruly menasihatiku. Meskipun dia lebih muda, ada kalanya dia lebih dewasa. Dia

penyeimbang yang pas. Di balik sikapku yang menggebu-gebu, Ruly bisa menjadi sosok penengah yang selalu memasukkan *common sense* ke dalam benakku.

"Aku berangkat duluan dengan Sofia. Kamu menyusul bareng Ilman?"

Di hadapanku, Ruly mengangguk.

"*I love you,* Nyi," bisiknya.

Aku memajukan tubuh dan memeluk Ruly. Perlahan, aku menghela napas panjang, memasukkan aroma tubuhnya ke dalam lipatan otakku dan menahannya di sana. Aku juga menyimpan momen ini di tempat terdalam di hatiku, agar aku bisa mengenangnya di saat aku merasa putus asa atas kasus berat yang menungguku di Manuju.

Saat mataku menatap cincin yang melingkari jariku, aku tersenyum. Cincin itu terasa sangat pas, karena sudah seharusnya dia berada di situ.

## Tyra

"*Happy second anniversary.*"

David meraih tanganku dan mengecupnya. "*Happy second anniversary. Sorry,* sudah bikin kacau."

Sekuat tenaga aku memaksakan diri untuk tersenyum. Setidaknya, David sudah meluangkan waktu untuk makan malam ini, sehingga rencana perayaan satu tahun pernikahan ini tidak sepenuhnya sia-sia.

Beruntung aku masih bisa mendapatkan tempat di restoran ini, walaupun melakukan reservasi *last minute.* Tadinya aku sudah menyiapkan liburan ke Bali. Selain untuk merayakan ulang tahun pernikahan, aku butuh liburan. David jauh lebih membutuhkan liburan itu.

Namun, rencana tinggal rencana karena David tidak bisa mendapatkan cuti. Mungkin saja dia bisa mendapatkan cuti, kalau dia mengajukannya sejak jauh-jauh hari. David beralasan sibuk, sehingga lupa mengajukan cuti sekalipun aku selalu mengingatkannya.

Bekerja di kantor yang sama dengan David, aku paham kalau sekarang dia sedang sibuk. David masuk tim inti dalam menangani kasus korupsi anggota DPRD. Ini kesempatan besar pertama baginya, jadi aku berusaha mencoba mengerti kalau David jadi kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan hubungan kami.

Setidaknya, liburan singkat ke Bali bisa menumbuhkan kembali percikan rasa di antara aku dan David. Perubahan suasana mungkin bisa mengembalikan keintiman yang kini mulai merenggang. Namanya manusia hanya bisa berencana, karena hasil akhir tergantung kepada kata takdir. Dan, takdir berkata bahwa ulang tahun pernikahan ini cukup dirayakan dengan makan malam saja.

"Begitu kasus ini selesai, kita bisa liburan ke Bali. *Second honeymoon*." David berjanji.

Di hadapannya, aku mengangguk. Namun, entah mengapa aku merasa ragu akan janji itu, walau tidak menunjukkannya.

"Aku boleh minta sesuatu?"

David menatapku tanpa berkedip.

"Aku tahu kamu lagi sibuk banget, tapi kamu bisa, kan, luangkan waktu untukku? Maksudku, kalau enggak ada urusan pekerjaan, enggak perlulah pulang malam terus," seruku.

Di luar dugaan, David malah tergelak.

"Jujur aja, aku sering merasa kesepian nungguin kamu sendirian," lanjutku.

"Ra, aku enggak pernah kelayapan enggak jelas. Aku pulang malam karena kerja, kamu tahu sendirilah kerjaan kita gimana." David mengelak.

"Kan, aku bilang, kalau enggak ada urusan kerjaan. Kayak minggu lalu, kamu minum-minum sampai larut bareng Pam."

"Cuma sekali itu, Ra. Lagian, itu juga biar aku makin dekat dengan timku." David masih berkelit.

Lidahku terasa gatal untuk memuntahkan semua yang kusimpan. Bukan sekali itu saja. Bagi David, sosialisasi itu penting. Nongkrong enggak jelas sampai pagi dengan alasan *team bonding* menjadi pembelaan David.

"Kamu, sih, yang enggak pernah *bonding* dengan tim kamu."

Itu karena aku mengerti mana yang penting dan tidak penting. Tidak perlu nongkrong setiap malam sepulang kerja untuk *team bonding*. Itu namanya buang-buang waktu.

"Gini, ya, Ra. Kamu tahu, kan, kalau sebentar lagi akan ada yang dipromosikan? Makanya aku deketin Pam, biar aku bisa dapetin promosi itu," jelas David.

"Harus banget kayak gitu?"

"Kamu jangan acuh dengan politik kantor. Enggak melulu karena *performance* baik di persidangan lalu bisa dapat promosi. Itu juga dipengaruhi oleh orang yang tepat. Coba kamu lebih dekat sama Mbak Sari, atasanmu. Siapa tahu kita bisa sama-sama dipromosikan?"

Aku hanya bisa meringis mendengarkan penuturan David. Bukannya aku tidak paham dengan politik kantor, tapi aku tidak menyukainya. Kalaupun mendapatkan promosi, aku ingin mendapatkannya dengan kemampuanku. Bukan dengan jilat ke sana kemari. Namun, aku menelan mentah-mentah argumen tersebut.

"Kalau aku dapat promosi, kan kamu juga yang untung. Buat nambah-nambah tabungan kita. Kamu masih pengin kita melanjutkan program hamil, kan?"

Selama beberapa saat, aku hanya terdiam. Selama dua tahun menikah, sudah tidak terhitung berapa kali aku mendapat pertanyaan yang mempertanyakan kenapa aku masih belum hamil. Mertuaku bahkan menudingku sengaja tidak mau punya anak karena masih berambisi dengan karier, dan mendesakku untuk *resign* agar bisa hamil.

Jujur, aku ingin punya anak. Ketika menikah dengan David, aku tidak pernah berkeinginan untuk menunda kehamilan. Ide itu muncul dari David, karena baginya, kami masih butuh waktu untuk beradaptasi. Meskipun sudah pacaran selama delapan tahun, pernikahan adalah kehidupan yang berbeda. Sehingga, tidak ada salahnya untuk saling mengenal.

David yang memutuskan bahwa di tahun kedua pernikahan, sudah saatnya memulai program hamil. Aku tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, padahal aku yang akan hamil dan melahirkan nantinya.

Sekarang, justru aku yang enggan untuk memiliki anak. David benar, kehidupan pernikahan jauh berbeda dibanding pacaran. Walau sudah berjalan dua tahun, aku belum yakin ini saat yang tepat untuk punya anak. Apalagi hubunganku dengan David terasa stagnan. Tidak ada lagi percikan yang membuatku jatuh cinta kepadanya dulu.

"Kamu yakin, ini saatnya kita mencoba untuk hamil?"

"Kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Aku rasa kita masih butuh waktu. Hubungan kita aja sekarang terasa dingin."

Di saat aku merasa gundah, David malah tertawa. "Ra, *it's you just being you, an overthinking maniac like you used to.* Kita baik-baik aja, enggak ada yang salah."

Aku tidak tahu, apakah David pura-pura membutakan mata atau dia memang tidak menyadari kalau ada yang salah dalam hal ini.

"Lagian, kalau memang hubungan kita terasa dingin seperti yang kamu bilang, punya anak jadi jalan keluar." David meraih tanganku. "Kamu sudah *booking* kamar di hotel ini, kan? Kita bisa membuat hubungan ini jadi panas lagi."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, tapi rasanya ada yang mengganjal di hatiku.

* *

"*Sorry.*" Aku bergerak mundur, mengizinkan perempuan yang tidak sengaja bertabrakan denganku, untuk lebih dulu mengambil tisu.

Perempuan itu tersenyum sopan, lalu mengambil tisu. Setelah itu, aku mengambil tisu untukku dan bergerak menuju wastafel. Dari pantulan cermin di hadapanku, aku mematut bayangan. Mengecek riasan wajahku, juga tatanan rambutku. David benar, mungkin suasana yang berbeda bisa memanaskan kembali hubunganku dengannya.

Atau mungkin juga, tidak ada yang salah dengan hal ini. Hanya aku saja yang *overthinking*.

"*Sorry*, itu ada tisu di rambutmu." Perempuan yang tadi bertabrakan denganku, menunjuk ke arahku.

Aku memutar tubuh, dan mengecek lewat pantulan di cermin. Benar saja, entah bagaimana caranya potongan tisu itu bisa nyasar ke rambutku.

"*Sorry*, ya." Perempuan itu mendekat dan meraih potongan tisu itu.

Aku tersenyum sambil menatap bayangannya di cermin. Dia sangat cantik, dengan tubuh tinggi langsing dan kulit kuning langsat. Rambut cokelatnya panjang bergelombang, membingkai wajah bulatnya yang manis.

"*Thanks*," seruku.

"Kamu punya kertas minyak?" tanyanya.

Aku membuka *clutch* dan meraih kertas minyak yang selalu kubawa, lalu menyerahkannya kepada perempuan itu.

"*Thanks*," ujarnya.

Aku kembali mematut bayanganku di cermin, tapi perhatianku malah teralih kepada perempuan itu. Tepatnya pada cincin berlian yang melingkar di jarinya. Cincin itu berpotongan besar, membuatnya sangat mencolok.

"*Nice ring.*"

Dia melirik cincin itu dan tersenyum. Wajahnya terlihat sangat bahagia.

"*Thank you. My boyfriend just asking me to be his wife an hour ago*," jelasnya.

"*Congratulations.*"

Dia menatap cincin di jarinya dengan wajah berseri-seri. Ingatanku melayang ke momen dua tahun yang lalu, ketika David melamarku. Tidak dengan cincin berlian sebesar itu, juga tidak ada momen khusus. Malah, tidak ada momen romantis seperti David yang berlutut di hadapanku dan memintaku menjadi istrinya. Setelah pacaran sekian lama, rasanya sudah wajar jika aku menikah dengan David. Tiba-tiba saja, pertemuan keluarga diadakan dan aku mendapati diriku sebagai calon istri David.

"*Are you married?*" tanyanya.

Aku gelagapan. "*Yes. Today is my second anniversary.*"

Perempuan itu mengatupkan kedua tangannya di depan dada dan menatapku dengan mata berbinar-binar. "Selamat juga untukmu. *I wish you a happy and long-lasting marriage.*"

"*You too.*"

Setelah tidak ada lagi yang kubutuhkan, aku berpamitan kepada perempuan itu. Dia juga beranjak keluar dari toilet. Masih dengan wajah berseri-seri, membuat siapa pun yang melihatnya,

ikut merasakan kebahagiaannya. Dan sepertinya, kebahagiaan itu menular kepadaku.

Perempuan itu melambaikan tangan kepadaku, sebelum menuju ke arah kanan restoran. Seorang pria tampan menyambut dengan senyum lebar di wajahnya. Pria itu pasti yang melamarnya.

"*Ra, shall we go?*"

Aku menoleh ke arah David dan mengangguk. David menggandeng lenganku dan membawaku keluar dari restoran itu. Di benakku masih terngiang ucapan perempuan tadi, juga harapannya akan pernikahanku. Setelah satu tarikan napas, aku merapatkan tubuhku ke arah David.

"*I love you,*" bisikku, walau terdengar hambar.

David menoleh ke arahku. "*Love you, too.*" David balas berbisik, walau tidak menimbulkan debaran apa pun di hatiku.

Mungkin David benar. Aku yang *overthinking*, dan hubungan ini baik-baik saja.

**Ruly**

Setahun lalu, aku berada di restoran ini bersama Aghni. wajahku berseri-seri ketika Aghni menerima lamaranku, setelah berkali-kali menolaknya. Malam itu juga, aku menyematkan sebuah cincin di jarinya. Seakan ingin mengikatnya untuk selalu menjadi milikku. Aku tidak menduga kalau malam itu menjadi pertemuan terakhirku dengannya.

Mataku nanar menatap cincin di jari kelingkingku. Seharusnya cincin itu berada di jari Aghni.

Setiap hari, aku memanjatkan permohonan agar diberi kesempatan kedua. Jika bisa, aku ingin kembali ke malam setahun yang lalu dan melarang Aghni berangkat ke Mamuju. Sekalian saja membujuknya melepaskan kasus perkosaan tersebut. Aku rela menukar apa saja yang kumiliki saat ini, agar bisa mendapatkan Aghni kembali.

"Ruly, cincinnya aku titip di apartemenmu, ya. *Too much* buat dipakai kerja. Jagain, sampai aku pulang. *Love you.*"

Sudah tidak terhitung berapa kali aku memutar pesan suara yang ditinggalkan Aghni. Pesan terakhirnya, sebelum berangkat ke Mamuju. Seandainya pagi itu aku tidak terjebak dalam *meeting*, aku bisa mengobrol dengan Aghni dan memiliki kenangan lain yang lebih nyata, selain pesan suara yang hanya sudah kuputar berulang kali seperti kaset rusak.

Nyi, *what should I do now?*

Ketika menginjakkan kaki di Mamuju, aku tidak menyangka akan mendapat kabar buruk dari polisi. Kalau saja tidak ada Ilman yang menahanku, pasti sekarang aku sudah dipenjara dengan tuduhan pembunuhan. Aku sudah separuh jalan menuju anggota DPRD biadab itu dan siap membuat perhitungan dengannya karena sudah mengambil Aghni dariku.

Tidak ada yang bisa kulakukan, bahkan sekadar menghubungi Om Helmy dan Tante Lia saja aku tidak bisa. Ilman yang mengambil alih, dan aku masih seperti orang linglung yang tidak bisa berbuat apa-apa sampai Papa datang bersama Mama, juga orangtua Aghni. Aku bahkan tidak punya muka untuk menghadapi orangtua Aghni. Aku sudah gagal menjaga anak yang sangat mereka banggakan, dan harus berakhir di tangan preman itu.

Aku memejamkan mata, berharap bisa mengembalikan wajah cantik Aghni ke dalam ingatanku. Namun, aku hanya bisa mengingat wajah pucat dengan luka dan lebam. Aku tidak ingin mengenang Aghni dalam keadaan seperti itu, tapi kenangan terakhir yang kulihat sangat membekas. Aku ingin mengenang Aghni yang hidup, yang selalu berapi-api saat membela kliennya di ruang sidang. Aghni yang tidak pernah takut, sekalipun setiap hari mendapatkan ancaman berbeda-beda. Aghni yang tidak pernah berhenti menyemangatiku untuk menjadi orang baik, menjadi seseorang yang berarti, bukan hanya hidup untuk diriku sendiri.

Seumur hidup, pusat duniaku ada pada Aghni. Setahun belakangan, aku kehilangan arah karena pusat duniaku diambil begitu saja.

"*Here you are.*" Kursi kosong di hadapanku kini ditempati oleh seseorang. Dari semua orang di dunia ini, aku paling tidak ingin bertemu dengan Mbak Wanda. Kakak iparku itu selalu punya cara untuk membuatku terlihat tidak berdaya.

Ketika Mbak Wanda menggenggam tanganku, pertahananku lepas. Sebentar lagi, aku akan terisak seperti anak kecil di tengah restoran ini.

"Lepasin, Ruly. Jangan ditahan karena itu cuma membuatmu menderita. *It's been a year*, tapi kamu masih begini." Suara lembut Mbak Wanda memasuki hatiku.

"Aku harus gimana, Mbak?"

"Kata Mama, kamu masih sering ke Mamuju? Apa yang kamu cari di sana?"

Kebenaran. Dendam di hatiku tidak bisa hilang, rasa dendam itu yang membawaku selalu kembali ke Mamuju. Sekalipun orangtuaku, dan orangtua Aghni, sudah melarang. Mereka juga sempat mengusahakan keadilan untuk Aghni, tapi tidak ada jalan yang terbuka sehingga mereka pun menyerah. Aku tidak bisa menyerah, karena itu hanya membuatku semakin kehilangan arah.

"Mbak boleh kasih saran?"

Tanpa suara, aku menatap Mbak Wanda.

"Ikhlaskan Aghni, karena hanya dengan begitu kamu bisa menemukan ketenangan." Mbak Wanda mengangkat tangannya, mencegah bantahan yang siap kulontarkan. "Ketika memaksakan sesuatu, kadang kita malah enggak melihat satu pun jalan keluar. Kadang kita dibutakan oleh emosi yang menggebu, sehingga jadi enggak peduli dengan apa yang ada di sekitar. Bukan berarti kamu menyerah selamanya."

Keningku berkerut mendengar penuturan Mbak Wanda.

"Tetap biarkan kasus ini terbuka, izinkan orang lain membantumu. Mungkin enggak sekarang, tapi akan ada hari ketika kamu akhirnya bisa memberikan keadilan untuk Aghni." Mbak Wanda berkata tegas.

"Mbak tahu, kan, kalau itu cuma harapan kosong? Yang aku butuhin tindakan nyata, bukan berharap sama *cosmic coincidence* yang enggak masuk akal," bantahku.

"Mungkin nanti akan ada jalan untukmu. Jangan memaksakan diri, itu akan mengaburkan akal sehatmu."

Ingin rasanya untuk mempercayai ucapan Mbak Wanda, tapi aku juga tahu kalau itu hanya omong kosong belaka. Di duniaku hanya ada pasti dan tidak pasti. Tidak ada tempat untuk sesuatu yang mengambang seperti pengharapan Mbak Wanda.

"*Yeah*, mungkin ada seseorang di sini yang bisa membantuku memberikan keadilan kepada Aghni," sergahku.

"*We will never know.*"

Aku tersenyum sinis. Mbak Wanda hanya menghiburku, tapi aku tidak membutuhkan penghiburan seperti itu.

**Tyra**

Di restoran ini setahun yang lalu, aku merayakan ulang tahun pernikahan kedua dengan David. Namun, malam ini aku sendirian. Setelah ini, aku akan sendirian. Tanpa David di sisiku lagi.

Siang tadi, aku resmi mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama. Pertahananku sudah jebol, tidak ada sedikitpun kekuatan untuk mempertahankan rumah tangga ini. Tepatnya setelah aku memergoki David bermesraan dengan anak magang yang menjadi bawahannya. David sempat mengelak, tapi akhirnya mengaku sudah menjalin hubungan dengan perempuan itu selama tiga bulan terakhir. Aku tidak bisa membayangkan pria yang menjadi suamiku, juga berbagi tubuhnya dengan perempuan lain.

Di restoran ini, setahun yang lalu, aku bertemu perempuan asing yang mendoakan pernikahanku akan berlangsung bahagia dan bertahan lama. Pengharapannya tidak terwujud, karena selang setahun, aku memutuskan untuk berpisah dari laki-laki yang selama tiga tahun terakhir menjadi suamiku.

Selama ini aku sering mewakili pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Namun, saat mengalaminya langsung, aku tidak menyangka rasanya akan seberat ini. Saat ini aku benar-benar sendirian menghadapi momen yang sangat berat, dan kenyataannya

aku tidak sanggup menghadapinya sendirian.

Dering ponsel menyentak lamunanku. Nama Mama berkedip di layar ponselku. Muncul rasa enggan untuk mengangkatnya. Sudah cukup Mama menghakimiku ketika aku memberitahunya soal keputusan ini. Bukannya mendapat dukungan, aku malah dihakimi. Padahal aku sudah menderita dalam pernikahan yang terasa seperti neraka ini, tapi Mama tidak mengerti.

"Kamu di mana, Ra?" tanya Mama, di seberang sana.

"Lagi makan, Ma."

"Bareng David?"

Aku menggeleng, meskipun tahu Mama tidak melihatku. "Tadi siang aku udah ajuin gugatan. Aku juga sudah keluar dari rumah."

"Kamu jangan gegabah gitu, Ra."

"Ma, aku sudah pikirin matang-matang. Aku enggak bisa melanjutkan hubunganku dengan David, walaupun Mama menentang keputusanku ini. Kalau Mama menelepon cuma untuk menghakimiku lagi, lebih baik aku matiin aja teleponnya." Ucapanku mungkin terdengar kasar, terlebih ini ibuku. Perempuan yang melahirkan dan membesarkanku. Namun, sebagai seorang Ibu, seharusnya dia bisa memahamiku.

Mama tidak menutup-nutupi kekecewaannya. Perlahan aku menurunkan ponsel, tidak lagi punya kekuatan untuk mendengarkan penghakiman Mama.

* *

Aku langsung menghambur ke pelukan Agnes begitu dia membukakan pintu rumahnya untukku. "Nes, gue nginap di sini, ya."

Agnes memelukku, mengusap punggungku sementara aku terisak di pelukannya. "Lo bisa tinggal di sini. Selamanya juga boleh."

Setelah mengajukan gugatan cerai, aku tidak punya tempat yang bisa kutuju. Tidak mungkin tetap bertahan di rumah, salah satu di

antara kami harus pergi. David terang-terangan tidak ingin mengalah, sejak awal dia sudah menentang gugatanku. David bahkan sengaja membuat semuanya jadi makin rumit. Dia bersikeras tetap tinggal di rumah itu, menantangku apakah aku berani meninggalkannya.

Satu-satunya yang terlintas di benakku hanya Agnes. Aku tidak mungkin pulang ke rumah dan mendapat penghakiman lagi dari Mama.

Agnes memberikan sepotong *cheese cake* kepadaku. Biasanya, *cheese cake* bikinan Agnes selalu bisa menenangkan hatiku. Namun, malam ini *cheese cake* itu kehilangan keajaibannya. Sampai piring itu licin tak bersisa, suasana hatiku masih kacau.

"Nes, lo enggak malu, kan, punya teman janda?"

"Lo malu enggak punya teman lesbian?"

Aku menatapnya dan menggeleng.

"Terus, kenapa gue harus malu punya teman janda?"

Aku semakin beringsut ke pelukan Agnes. "Gue enggak apa-apa tinggal di sini? Sementara aja, sampai persidangan selesai. *I need you*, gue enggak bisa sendirian."

Agnes melingkarkan lengannya ke sekeliling pundakku. "*It's okay*. Lo bisa tinggal di sini selamanya, gue enggak keberatan. Si brengsek itu nyari masalah?"

Perlahan, aku mengangguk.

"Perlu gue kirimin *muffin* berisi racun ke kantornya?"

Di pelukan Agnes, aku tergelak. "*Would you?*"

"Oke, besok gue beli racun tikus," tegas Agnes.

Sekali lagi, aku tertawa mendengar celetukan Agnes. Di saat semua orang meninggalkanku, setidaknya aku masih memiliki Agnes, yang rela melindungiku dan membantuku. Karena, aku sendiri tidak yakin masih ada tenaga yang tersisa untuk melanjutkan pertarungan ini.

"*Live for your life, Ra. You deserve better.*"

Dalam hati, aku mengamini ucapan Agnes.

**Ruly**

Hari pertama menginjakkan kaki di lantai 44. Lantai ini diperuntukkan bagi para partner yang menjadi roda utama dalam pergerakan firma hukum ini. Bagi sebagian karyawan, menginjakkan kaki di lantai 44 adalah momok menakutkan. Kalau enggak untuk dimarahi, ya untuk dikasih pekerjaan yang menantang. Namun, setiap pengacara muda yang berhasil memasuki firma hukum ini, impian mereka adalah suatu saat nanti bisa menempati salah satu ruangan di lantai 44.

Semenjak aku memutuskan untuk mengikuti jejak Papa sebagai pengacara—yang tentunya juga dipengaruhi oleh Aghni—aku sudah yakin akan menempati lantai keramat ini. Dibanding karyawan lain, aku dianugrahi keistimewaan menyandang nama belakang Hamzah, sama seperti nama pendiri sekaligus nama firma hukum ini. Aku selangkah lebih maju dibanding yang lain, dengan masa depan yang sudah dituliskan bahkan sejak sebelum aku bergabung di firma ini.

Tidak mudah untuk berada di lantai ini, bahkan oleh seorang Hamzah sepertiku. Penilaian yang diberikan kepadaku jauh lebih sulit. Seberapa pantas aku menempati lantai ini? Lebih jauh lagi, seberapa pantas aku menyandang nama Hamzah?

Saat keluar dari kantor ini hampir empat tahun yang lalu dan bergabung di Kata Hati, aku bisa menjadi diriku sendiri. Tidak perlu merasakan perhatian berlebihan yang ditujukan kepadaku.

Tidak perlu khawatir akan orang-orang yang mengawasiku setiap detik, menunggu kapan aku salah langkah, lalu kemudian bersorak merayakan kejatuhanku. Aku bisa bekerja tanpa tekanan.

Mungkin inilah yang dirasakan Aghni, sehingga dia menolak untuk bergabung di firma ini dan memilih untuk mandiri bersama lembaga swadaya yang didirikannya.

Sebenarnya, aku juga ingin berada di Kata Hati. Namun, aku masih menghormati keluargaku sehingga tidak punya pilihan lain selain mengangguk di hadapan Papa dan kembali ke firma ini.

Sejak tahun lalu, Papa sudah mengungkapkan keinginannya untuk pensiun. Dia masih mampu, dan aku yakin Papa masih memiliki taji saat bertarung di pengadilan. Namun, dia sudah empat puluh tahun lebih mengabdikan hidupnya untuk orang yang membutuhkan. Kali ini, Papa ingin beristirahat dan menghabiskan masa tua dengan tenang bersama Mama.

"Mumpung Papa masih kuat, Rul. Papa ingin bareng Mama, mungkin jalan-jalan. Sebelum nanti Papa harus dibantu, bahkan buat sekadar jalan." Itu ucapan Papa sekitar tiga bulan yang lalu, yang membuatku akhirnya luluh dan mengalah.

Menggantikan Papa bukan perkara mudah. Terlebih masih banyak partner senior, yang bahkan lebih tua dibanding Papa. Ego mereka cukup tinggi, sehingga dipimpin oleh seseorang sepertiku, yang di mata mereka hanyalah seorang anak bawang yang beruntung karena lahir di keluarga Hamzah, jelas bukan hal yang mudah. Bukan sekali dua kali aku mendengar bisik-bisik yang meragukan kemampuanku.

Aku jelas berhak menempati posisi Papa, karena posisi itu sudah ditakdirkan untukku. Namun, intrik dan politik di dalam kantor ini membuat posisiku tidak kuat. Aku harus mendapatkan kepercayaan mereka, agar mereka tidak keberatan dipimpin oleh anak bawang ini.

Kepada Papa, aku meminta waktu. Masih terlalu dini untuk menggantikan Papa. Aku mengalah sejenak, demi menenangkan kehebohan di kantor dan menjaga stabilitas firma. Papa menunjuk Pak Ridwan untuk menempati posisinya. Beliau sangat senior dan semua orang menaruh hormat kepadanya. Selama ini dia menempati posisi yang ditinggalkan Om Helmy dan menjadi tangan kanan Papa. Sekarang, aku yang menjadi tangan kanannya.

"Kamu jangan terlena, Ruly. Om di sini enggak akan lama." Pak Ridwan terkekeh.

Aku ikut tertawa bersamanya.

"Kalau bukan karena papamu, Om enggak akan mau menerima posisi ini. Enak saja, Nizar bisa pensiun, terus Om masih kerja?" Tawanya makin keras. "Om juga mau pensiun."

"Om masih muda, ngapain mikirin pensiun segala." Aku berseloroh.

Pak Ridwan mengibaskan tangannya di depanku. "Enggak lebih muda dari kamu, kan?"

Aku sudah mengenal Pak Ridwan sejak kecil, karena dia juga salah satu sahabat Papa semenjak mereka masih kuliah. Papa seniornya Pak Ridwan, tapi Papa tamat kuliah lebih lama dibanding Pak Ridwan karena aktif sebagai aktivis kampus, alias suka demo dan berbuat onar melawan pemerintah.

"Pacarmu enggak mau balik ke sini? Tyra, kan?"

Entah bagaimana Pak Ridwan tahu tentang hubunganku dengan Tyra. Meskipun dia sudah tidak bekerja di sini lagi, aku tidak begitu mengumbar hubungan itu.

"Dia di Kata Hati, Om."

Tatapan Pak Ridwan mendadak berubah sendu. Siapa pun akan memasang ekspresi seperti itu, karena Kata Hati hanya mengingatkan kepada Aghni.

"Aghnita. Dia sangat hebat, tapi sayang takdirnya mengenaskan." Pak Ridwan menggelengkan kepalanya. "Masih belum ada titik terang?"

Aku menghela napas panjang. "Tyra menemukan fakta baru soal perkosaan Fani, dan dia sedang mengusutnya. Kalau mereka berhasil, kemungkinan bisa dibawa ke kasusnya Aghni."

Saat menjelaskan hal tersebut, pikiranku melayang kepada Tyra. Sudah tiga hari dia berada di Mamuju, bersama Ilman. Sudah tiga hari ini pula aku tidak bisa tenang. Kejadian yang menimpa Aghni kembali memasuki benakku, bahkan mengikutiku sampai ke mimpi. Baru semalam aku bermimpi buruk, ditelepon polisi untuk mengabarkan berita penemuan jenazah. Namun, bukannya Aghni, aku malah menemukan jenazah Tyra. Aku bangun dengan napas menderu, keringat dingin membasahi tubuhku, membuatku menghubungi Tyra hanya untuk menangis tersedu-sedu saat mendengar suara Tyra.

Dia baik-baik saja. Hanya aku yang tidak baik-baik saja.

"Kabarin Om kalau kamu atau Tyra butuh bantuan."

Aku mengangguk mantap. Ketika Papa dan Om Helmy menyerah soal Aghni, Pak Ridwan diam-diam masih membantuku.

"Saya balik dulu, Om." Aku bangkit berdiri. Setelah berpamitan, aku keluar dari ruangan Pak Ridwan. Tadinya itu ruangan Papa, dan kini menjadi milik Pak Ridwan. Sementara aku menempati ruangan yang tadinya beliau tempati, berada tepat di ruangannya.

Aku tergelak, kembali terkenang saat ruanganku masih berseberangan dengan Tyra. Saat tahu dia menempati ruangan lama milikku, aku membujuk HR untuk menempatkanku di seberang ruangannya. Beruntung Mas Indra mau mengalah, dan pindah ke lantai 43, sehingga aku berada tepat di depan Tyra, dengan harapan bisa bertemu dengannya di koridor sempit itu. Aku juga punya banyak alasan untuk mampir ke ruangannya, walau tidak ada

keperluan penting, sekadar untuk melihatnya. Walau dia sering memasang wajah masam kalau aku sudah meloyor ke ruangannya, dia justru terlihat menggemaskan.

Saat membuka pintu, aku mendapati seseorang di ruanganku. Si kunyuk Reza.

"Lo mau nempatin ruangan ini?" tanyaku.

Reza hanya tertawa kecil. Dia menatap ruangan itu dengan wajah serius. "*Nah, sorry.* Enggak minat."

"Enggak sayang sama gelar Sarjana Hukum di ijazah lo?" buruku.

Kakakku itu makin kerasa tertawa. "Tempat gue bukan terkurung di ruangan kayak gini, Ruly."

Aku tidak akan merasa tersudut seperti ini kalau saja Reza tidak berubah pikiran di detik terakhir. Dia lebih dulu masuk ke jurusan hukum. Pembawaannya yang tenang, dan otaknya yang cemerlang, juga kepiawaiannya dalam berkomunikasi, membuat dia sangat menjanjikan sebagai pengacara. Dia mampu mengimbangi Papa, membuatku iri karena tidak bisa sepintar kakakku ini.

Rekan Papa di kantor ini mengira Reza akan bergabung di sini. Reza dan Aghni, pasangan pengganti yang sangat pas setelah Papa dan Om Helmy pensiun. Berhubung Aghni sama sekali tidak berminat dengan firma ini, namanya pun dicoret. Reza dan Ruly menjadi pasangan yang digadang-gadang berikutnya.

Sialnya, kunyuk satu ini malah mundur dan memilih menjadi wartawan. Entah apa alasannya, bahkan Papa pun tidak bisa membujuknya. Tentu saja, kehebatannya membuatnya meraih kesuksesan. Tidak peduli bidang apa pun yang dijalaninya.

Sekali lagi Reza mengagetkan dengan menolak promosi menjadi Pemimpin Redaksi. Alasannya karena dia lebih suka pekerjaan operasional yang membuatnya bisa turun lapangan.

"Sebentar lagi tim gue datang. Nanti *taping* bagian lo di sini aja." Reza berdiri di depanku. "Hasil *taping* ini akan digabung dengan bagian Papa, tapi beliau *live* di studio besok malam."

Reza memiliki acara *talkshow* sendiri. Setelah beberapa kali menolak, Papa akhirnya setuju untuk diinterview.

"Oke. Lo atur aja. Satu jam cukup, kan?"

Reza mengangguk.

"Lo kenapa datang duluan?"

"*I want to check on you.*" Reza menjawab blak-blakan.

"Disuruh Mbak Wanda?" tuduhku.

"*Maybe. But* ... gue cuma mau mengecek lo."

Aku menatap Reza dengan dahi berkerut. "Ada angin apa lo sampai semanis ini."

Bukannya menangkis gurauanku, Reza malah menatapku serius. "Tyra menelepon gue dari Mamuju. *She told me everything and she needs my help.*"

Kini, giliranku yang menanggapinya dengan serius. "Bantuan apa?"

"*The power of media*, untuk menekan lawannya."

Aku menatapnya dengan alis terangkat. Dulu Reza juga membantuku, tapi sekalipun dia menggerakkan pers, pelaku di balik tragedi yang menimpa Aghni tetap tidak tersentuh.

"Gue akan ke Mamuju minggu depan, liputan eksklusif sidang pertama Fani."

"*Be careful.*"

Reza menepuk pundakku pelan. "*I'll do everything to help you. Aghni was my friend.* Bukan cuma lo yang ditinggalin, Rul."

Aghni sudah berteman sejak kecil dengan Reza. Ketika Aghni meninggal, Reza ikut merasakan kepedihan hatiku. Namun, perasaannya kepada Aghni hanya sebagai sahabat. Tidak ada yang bisa merasakan betapa hancurnya aku saat ini.

"Harus gue akui, selera cewek lo enggak main-main. Aghni, dan sekarang Tyra. Lo emang suka cari masalah, sampai urusan hati juga dibikin masalah." Reza terkekeh.

"Daripada lo, cocok masuk geng suami-suami takut istri," ledekku.

Reza bersikap santai. "Bukan takut, tapi menghargai istri. Tunggu sampai lo nikahin Tyra, gue yakin lo akan bergabung dengan gue di geng itu."

Tawaku tersembur mendengar ucapan Reza. Aku bisa membayangkan posisiku setelah menikahi Tyra, kurang lebih sama seperti Reza yang tidak berkutik di depan Mbak Wanda. Aku pun pasti bersikap sama, tidak berkutik di depan Tyra.

**Tyra**

Ruly menelepon pagi-pagi buta, membangunkanku dengan kekhawatiran. Dia tidak berkata apa-apa, hanya isakannya yang terdengar. Serbuan itu membuatku panik, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa mengingat saat ini aku di Mamuju. Setelah tenang, Ruly baru memberiku penjelasan.

Mimpi buruk itu datang lagi. Semenjak aku menangani kasus Fani, Ruly sering dihantui mimpi buruk. Isi mimpi itu selalu sama, Ruly dihubungi oleh polisi soal penemuan jenazah. Alih-alih jenazah Aghnita, dia mendapati aku yang sudah menjadi mayat.

Aku mengerti kekhawatiran itu, sehingga tidak protes ketika Ruly seperti tukang absen yang selalu mengecek keberadaanku setiap jam.

"Dengerin suara kamu aja aku sudah lega," ujar Ruly di sambungan telepon yang ke ... entahlah. Aku sudah kehilangan hitungan berapa kali dia meneleponku sepanjang hari ini.

"Aku baik-baik aja. Kita ke mana-mana ditemenin polisi, kok."

Di seberang sana, Ruly menarik napas lega.

"Rul, jangan sampai kerjaan kamu jadi terganggu, ya. Hei, ini hari pertama kamu di 44. Gimana?" Aku berusaha untuk terdengar riang.

"Lebih enak di 42, tetangga depan ruanganku cantik soalnya."

Aku terkikik mendengar ucapannya. "Ngomong-ngomong, penggantiku sudah mulai kerja?"

"Per hari ini," sahut Ruly.

"Namanya siapa?"

"Desiree."

"Cantik?" godaku.

"Enggak tahu. Mungkin, kamu tanya Albert aja. Dia tandemannya Desiree," sahut Ruly enggan.

"Hmm ... dilihat dari jawabanmu, dia pasti cantik, benar, kan?" lanjutku.

Di seberang sana, Ruly hanya mendengung, membuatku semakin ingin menggodanya.

"Cantik dan pintar. Itu, kan, kelemahanmu. Jangan sampai kamu naksir dia, ya."

"Ada banyak perempuan cantik dan pintar di dunia ini, ya, Ra. Jadi, aku enggak akan sembarangan naksir seseorang hanya karena dua hal itu." Ruly menjawab gusar. "*She's not you.*"

"Kalau dia menawarkan diri jadi partner in sex kamu, gimana?"

"Nah, *sorry*, enggak minat. Kapan pulang?" Ruly balik bertanya.

"Lusa, kenapa?"

"Masih nanya? *I miss you.*"

Meski jauh, ucapan singkat itu berhasil membuat pipiku bersemu merah.

"*And I want you to be on top of me.*" Ruly melanjutkan.

Aku mengusap leher, sambil mengigit bibir ketika benakku malah memainkan salah satu momen percintaanku dengan Ruly.

"*I will let you ride on me while your boobs bouncing in front of me. That's beautiful. You know that I prefer topless than bottomless, right*?" Ruly terkekeh.

Jika tadi aku yang menggodanya, sekarang justru dia yang membuatku blingsatan. Aku hanya tertawa kecil, tidak mungkin membalas ucapannya mengingat ada Ilman di dekatku.

"*You will squeeze me hard.* Enggak ada ampun. *Fuck, I like your tight pussy.*"

"Rul, udahan, ya. Aku mau pergi."

Di seberang sana, Ruly hanya tertawa. "*Let's wait until you can't handle yourself and begging for my mercy.*"

"Ruly," serbuku. Pipiku pasti sudah memerah saat ini.

"*Can I come inside you?*"

"*Yes*," sahutku. "But now I have to go."

Di seberang sana, Ruly tertawa. "Hati-hati di sana. *I want you to come home. Safe and sound.*"

"Pasti. Aku akan baik-baik aja. *I love you*, Ruly."

"*Love you, my Tyra.*"

Hatiku langsung menghangat setiap kali mendengar Ruly memanggilku dengan sebutan itu.

Aku memutus telepon itu dengan tawa kecil, tapi rasa bahagia itu langsung lenyap saat menyadari posisiku saat ini. Aku menghampiri Ilman, yang sengaja kuseret ke tempat ini ketika mendapati Ruly yang kembali dihantui mimpi buruk.

Saat ini aku berada di parit kecil di perkebunan warga. Hampir empat tahun lalu, polisi menemukan jenazah Aghni di parit ini. Aku memohon agar Ilman membawaku kembali ke momen itu. Aku tidak tahu apa tujuanku, aku hanya ingin mengetahui seperti apa kejadian yang sebenarnya.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?"

Ilman menatapku dengan wajah mendung. Dia sempat

menolak, tapi akhirnya mengalah saat aku memohon di hadapannya.

"Waktu itu gue baru sampai di hotel bareng Mas Ruly, ketika polisi nelepon dan meminta ke rumah sakit. Di sana, kita mengidentifikasi jenazah Mbak Aghni," jelas Ilman. Dia menunjuk ke ceruk kecil di tengah parit. "Gue ikut polisi ke sini, tapi Mas Ruly enggak. Jenazah Mbak Aghni ditemukan di ceruk itu."

Aku menatap ceruk yang ditunjuk Ilman. Ada rasa perih di hatiku saat membayangkan Aghni di sana.

"Enggak ada yang tahu Mbak Aghni sudah meninggal saat dibuang ke situ atau belum," lanjut Ilman.

Aku bergidik saat membayangkan Aghni masih dalam keadaan hidup ketika dibuang ke parit ini. Sendirian dan tidak berdaya, menunggu detik-detik ajal menjemputnya. Aku menggelengkan kepala. Semoga saja Aghni tidak perlu melewatkan momen mengerikan itu, dan sudah meninggal ketika dia ditinggal di sini.

"Dia diperkosa di pondok itu. Sofia ditinggal di sana." Ilman menunjuk pondok kecil yang ada di tengah kebun.

Letak pondok itu sangat terpencil, jauh dari keramaian. Sekuat apa pun Aghni berteriak, tidak ada yang bisa mendengarnya.

"Siapa yang nemuin mereka?"

Ilman menatapku sekilas. "Pemilik kebun ini, Pak Nur. Beliau memang selalu ke kebun pagi-pagi, dan nemuin Sofia. Baru setelah polisi datang, Mbak Aghni ditemukan."

Aku memeluk tubuhku sendiri, berusaha untuk mengusir rasa pedih yang melingkupi hatiku saat ini.

"Sepertinya Mbak Aghni sempat melawan, karena ada bekas luka di parang milik Pak Nur yang ada di pondok. Makanya polisi bisa menemukan pelakunya." Ilman menghela napas panjang. "Salah satu preman itu pura-pura jadi sopir yang disewa Mbak Aghni. Ayahnya Fani melihatnya sewaktu menjemput Mbak Aghni di rumahnya, jadi dia melapor ke polisi. Makanya polisi bisa cepat

nemuin pelakunya. Dari sopir gadungan itu, baru ketahuan kalau pelakunya ada lima orang."

"Tapi dalangnya enggak ketahuan," timpalku.

"Mereka tutup mulut." Ilman menyahut. "Sekitar setahun setelah itu, Mas Ruly ditelepon polisi. Salah satu pelaku mau buka mulut. Begitu Mas Ruly sampai di sini, dia meninggal karena ada keributan di penjara."

Aku mendengus. "Mencurigakan."

"Memang. Sejak saat itu, enggak ada yang mau bersuara lagi."

Aku menatap ceruk dan pondok itu berganti-gantian. Meskipun Ilman secara gamblang menceritakan apa yang terjadi, aku tidak bisa membayangkan bagaimana Aghni di malam itu.

Mimpi buruk itu akan terus menghantui Ruly. Hal itulah yang membawaku ke sini. Satu-satunya cara membebaskan Ruly adalah dengan memberikan keadilan untuk Aghni. Meskipun itu bukan hal yang mudah.

* *

Lantai 44 ini punya aura intimidatif yang membuatku selalu deg-degan. Bahkan di saat aku tidak lagi bekerja di sini, perasaan itu belum juga hilang. Sejak keluar dari lift, ingatanku memutar ulang memori saat masih bekerja di sini, dan sering bolak balik ke lantai 44 hanya untuk menerima omelan Bang Tobing.

Aku mengetuk pintu ruangan Ruly sebelum membukanya. Dia terperanjat kaget begitu melihatku. Ruly bangkit dari kursinya dan menghampiriku. Dia langsung menenggelamkanku ke dalam pelukannya, bahkan sebelum aku sempat menyapanya.

"Langsung dari bandara?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Aku bisa jemput ke bandara."

Aku tergelak saat mendengar penuturannya. "Sudah makan

siang?"

Alih-alih menjawab, Ruly hanya menyengir lebar.

"Apanya yang mau jemput ke bandara, buat makan siang aja kamu enggak ada waktu." Aku menatapnya lekat-lekat. "Aku lapar, kita makan siang di luar, ya."

"Di Grand Lucky aja, ya. Dekat soalnya," tawar Ruly.

"Oke, sekalian kita belanja bulanan. Sewaktu aku pergi, kulkas sudah kosong. Aku enggak yakin kamu sempat belanja," buruku.

Sekali lagi, Ruly hanya menyengir lebar.

Aku mendecakkan lidah. "Waktu tinggal sendiri, siapa yang ngisi kulkas kamu?"

"Mama," sahutnya singkat.

Aku menyikut rusuknya, membuat Ruly mengaduh.

"Sudah setua ini, masih aja ngandelin orangtua."

"Makanya sekarang aku ngandelin kamu. Tapi, kamu masih belum mau nikahin aku." Ruly pura-pura merajuk dan memasang ekspresi ngambek.

Meskipun Ruly berkata santai, tapi dia mampu membuat otakku berhenti bekerja selama beberapa saat. Ini bukan kali pertama Ruly menyinggung soal pernikahan, meskipun dia hanya membahasnya sambil lalu. Tidak ada ucapan serius, hanya berupa ucapan selewat atau candaan saja. Namun aku tahu kalau Ruly tidak main-main di balik ucapan itu.

Ketika Ruly menghampiriku di Palembang, dengan enteng dia menyebut dirinya sebagai calon suamiku. Tindakannya itu membuat Mama seperti orang kebakaran jenggot. Ini jawaban dari kegusarannya, apalagi setelah perjodohan yang dilakukannya enggak berhasil. Kehadiran Ruly disambut dengan tangan terbuka. Di belakangku, Mama melakukan riset sendiri, entah bagaimana caranya. Mama membuatku tidak bisa berkata apa-apa ketika datang ke hadapanku dengan banyak informasi soal Ruly. Detik itu,

Ruly mendapat lampu hijau dari Mama.

Setelah itu, Ruly semakin sering menyinggung soal pernikahan. Namun, aku selalu mengelak. Aku juga mengelak ketika Ruly bermaksud ingin memperkenalkanku kepada orangtuanya. Dia tidak seperti Rayhan, karena Ruly menghormati keputusanku yang masih belum siap bertemu orangtuanya.

"Berangkat sekarang?"

Pertanyaan Ruly menyentakku. Dia menggandeng lenganku dan membawaku keluar dari ruangannya. Saat menunggu lift, aku mengamati Ruly. Dalam hati, aku bermonolog dengan diriku sendiri.

Apa yang membuatku masih enggan?

Aku mencintai Ruly. Cinta yang kurasakan berbeda dengan perasaanku kepada David. Saat menikahi David, aku tidak memiliki perasaan yang meletup-letup. Kami sudah pacaran selama delapan tahun, sehingga pernikahan menjadi hal yang sudah sewajarnya. Apalagi tujuan dari pacaran kalau bukan pernikahan? Pikirku saat itu.

Namun kepada Ruly, rasanya berbeda. Dia selalu membuat perasaanku meletup-letup. Saat berjauhan, merindukannya menjadi hal yang menyiksa. Ketika berdekatan, dirinya membuat otakku berhenti berpikir dan sejenak membiarkan diriku menikmati momen kebersamaan itu.

Meski aku bisa membayangkan masa depan bersama Ruly, untuk benar-benar melangkah bersama, aku masih ragu.

"Minggu depan ulang tahun Mama. Rencananya mau dirayain di Bali. Kamu bisa ikut?"

Bukannya menjawab, aku malah membalas tatapan Ruly. Ada kesungguhan di sana, kesungguhan yang menenangkanku. Membuatku tidak punya waktu untuk memikirkan rasa ragu yang sempat mengganguku.

Aku bisa saja menggeleng, tapi hatiku lebih kuat. Sehingga, di depan Ruly aku pun mengangguk.

Ruly tersenyum lebar, sedikitpun tidak menyembunyikan perasaannya.

Anehnya, aku justru merasa plong. Lega, seakan ada yang baru saja mengangkat beban berat dari dadaku. Aku meringkuk ke pelukan Ruly. Kehangatan yang diberikannya semakin memperkuat rasa lega itu.

"Ibumu akan menyukaiku?" tanyaku.

"*Of course she will.* Kalau sudah bareng Papa, omongannya cuma soal kamu. Kadang aku yang jengah."

Aku terkikih. "Kamu bisa jengah juga?"

"Maksudmu?"

"Kamu, kan, nyebelin ya Rul. Kerjaanmu bikin orang jengah. Maksudnya, kamu sering bikin aku merasa jengah." Aku membalas.

"Kapan?"

Aku pura-pura berpikir. "Waktu kamu lebih suka telanjang kalau di apartemen, kayak orang enggak punya baju aja. Atau waktu kamu suka iseng di telepon, ngebet banget pengin *phone sex* padahal aku lagi di lapangan."

Ruly hanya tertawa. "*Phone sex is good.*"

Aku mendelik. "Ya lihat situasi juga, Ruly."

Ruly hanya tertawa, sementara aku berusaha menahan diri untuk tidak ikut terbahak bersamanya.

Pintu lift terbuka, dan seorang perempuan tinggi bak model, dengan wajah blasteran Kauskasia yang cantik, melangkah keluar dari lift. Rok yang mini itu menonjolkan kaki jenjangnya yang ramping. Juga kemeja pas badan yang membuat lekuk tubuhnya tercetak dengan jelas.

"Mas Ruly, jadi *meeting?*"

Aku melirik Ruly, berusaha membaca air mukanya saat

menatap perempuan ini.

"*Reschedule* ya, jam tiga. Saya makan siang dulu."

Perempuan itu tersenyum, menampakkan lesung pipi yang membuat wajahnya terlihat kian manis.

"Oke, aku ketemu Albert dulu. Mari, Mas."

Saat dia pergi, hidungku menangkap aroma vanilla manis yang ditinggalkannya. Dengan ekor mata, aku melirik kepergiannya. Langkahnya begitu tegak dan anggun, di atas stiletto berujung runcing. Tanpa sadar aku masih meliriknya, sampai Ruly menarikku ke dalam lift.

"Siapa?" tanyaku penuh ingin tahu.

Ruly meneguk ludah. "Desiree."

Mataku terbelalak. "Cantik banget, ya, Rul," sindirku.

"*Well*..." Ruly tampak gusar. "*She's not my type.*"

"Tipemu yang kayak apa?"

Ruly tersenyum jail dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Perempuan cantik yang pakai baju biru di *club* dan menawarkan diri sebagai *partner in sex. I can't say no to that woman.*"

Refleks aku memukul dadanya, tapi tak sempat menyembunyikan pipiku yang merona.

**Tyra**

Ruly mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di pagar kayu pembatas teras ini. Angin sore yang bertiup lembut membuat rambutku berterbangan, menutupi pandanganku. Aku terpaksa menahan rambutku di kedua sisi, agar tidak menghalangi pandanganku saat menatap Ruly.

"*I have something for you,*" ujarku.

Ruly mengangkat sebelah alisnya, sebagai ganti tanda tanya.

Aku menatap ke sekeliling, memastikan tidak ada siapa-siapa di sini selain aku dan Ruly. Suasana villa begitu hening, hanya samar-samar aku mendengar deburan ombak dari pantai di belakangku.

Villa ini memiliki memori tersendiri di benakku. Mungkin di sini kali pertama aku jatuh cinta pada Ruly, meski saat itu aku tidak menyadarinya. Villa ini juga menjadi saksi bisu hubunganku dengan Ruly. Terlebih sekarang aku tidak lagi bekerja di kantor yang sama dengannya, dan kesibukan membuatku sulit bertemu dengan Ruly. *Weekend getaway* ke Bali dan menghabiskan akhir pekan hanya berdua saja di villa menjadi rutinitas yang sangat menyenangkan.

"*Oh, come on. You kill me*," desak Ruly.

Aku tergelak, sekali lagi memeriksa keadaan sekeliling. Setelah merasa aman dan memastikan hanya ada Ruly dan aku di sini, tanganku terulur menuju tali gaun yang kupakai. Perlahan, aku menurunkan tali gaun itu.

Tatapan Ruly turun ke dadaku, dengan senyum jail di wajahnya. "Ini salah satu isi daftar yang kamu tulis? *Sex under the sky?*"

Sontak tawaku terhambur begitu mendengar ucapannya. *This is Ruly, he always knows how to make me laugh.*

Aku meraih kaitan bra dan membukanya, membuat payudaraku melompat keluar. Bola mata Ruly semakin membeliak saat melihatku. Kepercayaan diriku selalu meningkat setiap kali mendapati Ruly menatapku dengan penuh keintiman seperti ini.

Perlahan, aku meraih tangannya dan membawanya mendekati bagian bawah payudara kiriku. Senyum terkembang di wajah Ruly saat menyadari kejutan yang kumaksudkan.

"*New tattoo?*"

Tato itu sudah kumiliki, salah satu sisa dari hubunganku dengan David. Aku tidak membuangnya, karena bagaimanapun, dia pernah menjadi bagian dalam hidupku. Namun, aku menambahkan bagian baru pada tato tersebut.

"*For you,*" bisikku.

Tadinya hanya ada kata *forever* di sana, tapi sekarang aku menambahkan satu kata lagi.

*Us. Forever.*

Ruly menunduk, mengarahkan bibirnya ke tato tersebut. Tubuhku menegang saat merasakan sapuan bibir Ruly di kulitku.

"*Do you like it?*"

"*Of course. I like everything about you.*"

Aku ingat reaksi Agnes yang selalu membuat gestur ingin muntah jika Ruly sudah mulai menghujaniku dengan gombalannya. Namun, aku malah senang menerimanya. Walau terdengar berlebihan, tapi saat keluar dari mulut Ruly, kata-kata lebay itu tidak kehilangan maknanya.

Ruly meraup tubuhku ke dalam pelukannya. Dengan enteng dia menggendongku dan membawaku kembali ke kamar. Ruly

merebahkanku di atas tempat tidur, sebelum menempatkan dirinya di atasku.

"Kita masih punya waktu sepanjang sore ini untuk bercinta, sebelum nanti malam kamu menghadap keluargaku," ujarnya.

Sepertinya, sampai kapan pun aku tidak akan pernah imun dengan pesona yang diberikan Ruly.

* *

Kunjungan ke Bali kali ini berbeda dibanding biasanya. Malam ini sekaligus merayakan ulang tahun Ibu Ruly yang ke-65. Ruly sudah memberitahuku soal rencana makan malam tersebut. Tidak peduli aku sudah mempersiapkan diri sejak jauh-jauh hari, nyatanya aku masih saja kelimpungan saat menginjakkan kaki di teras restoran yang menjadi lokasi makan malam.

Ini pertemuan pertamaku dengan keluarga Ruly setelah menjadi pacarnya. Malam ini, semua keluarganya hadir di sini.

"*Relax*, Ra. Mereka enggak makan orang."

Aku mendelik, sama sekali tidak terbantu oleh ucapan Ruly.

"Lagian, kamu, kan sudah kenal Papa."

Aku memang sudah mengenal Pak Nizar, tapi aku belum pernah bertemu dengannya dalam keadaan seperti ini. Aku hanya pernah menghadapinya dengan status sebagai salah seorang karyawannya, tidak sebagai pacar anaknya.

Alih-alih membawaku memasuki restoran, Ruly menarikku ke sudut di luar restoran yang sedikit tersembunyi. "Kalau kamu berubah pikiran, kita bisa balik ke villa. Aku akan cari alasan, Mama bisa mengerti."

Mataku terbelalak saat mendengar ucapan itu. "Ini ulang tahunnya. *Just give me a minute. I need to take a deep breathe."*

*"Okay, take your time as much as you want."*

Ruly tidak beranjak, tetap berdiri di sampingku sementara aku menenangkan diri. Berkali-kali aku merapal mantra bahwa

semuanya akan baik-baik saja. Namun, hatiku tetap mencelos saat membayangkan seluruh keluarga Ruly tengah menungguku.

Aku belum merasa tenang, tapi tidak mungkin berlama-lama bersembunyi di sini. Akhirnya, aku mengalungkan lenganku di lengan Ruly, dan mengangguk di hadapannya.

"*Better?*"

"*Yeah,*" bohongku.

Ruly mengecup keningku pelan. "*You'll be alright.* Mereka pasti akan menyukaimu."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, memasukkan ucapan Ruly ke dalam hatiku agar menemukan ketenangan yang kucari. Ruly sengaja memperlambat langkahnya, seakan ingin memberiku waktu lebih lama lagi.

"Akhirnya kalian datang juga."

Semua mata di ruangan itu menatap ke arahku. Berusaha untuk tidak kentara, aku memandang ke sekeliling, berusaha mengenali semua anggota keluarga Ruly.

"Om Ruly." Seorang bocah berambut panjang melompat ke pelukan Ruly, membuatnya terpaksa melepaskan tangannya yang menggandengku, dan memeluk anak perempuan itu. "*I lost my teeth.*"

Aku ikut tertawa saat anak itu menyengir lebar memperlihatkan giginya yang ompong.

"*Cool.* Enggak sakit, kan?" tanya Ruly, yang disambut dengan gelengan kepala. Ruly menurunkan anak itu, yang segera berlari mendekati perempuan berambut hitam sepundak, yang kuyakini sebagai kakak ipar Ruly, Mbak Wanda.

Ruly membawaku mendekati ibunya. Dia mendahuluiku menyalami dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada perempuan itu. Aku baru bertemu satu kali, di pesta ulang tahun pernikahan orangtua Ruly beberapa bulan lalu.

"Ra, kenalin ini Mama. Ma, ini Tyra."

Aku menyalami ibu Ruly, tapi perempuan itu langsung memelukku. Tindakannya sangat tiba-tiba, tapi anehnya malah memberikan ketenangan yang selama beberapa jam terakhir aku cari.

"Akhirnya Mama bisa ketemu kamu juga, selama ini cuma dengerin soal kamu dari Ruly atau Papa."

Aku tersenyum kikuk, tidak tahu harus berbuat apa.

"Kalau Papa kamu sudah kenal," sambung Ruly.

Aku membungkuk di hadpan mantan atasanku itu.

"Mau balik ke kantor, Ra?" seloroh Pak Nizar.

"Belum kepikiran, Pak," sahutku.

"Kalau enggak betah di Kata Hati, balik aja ke kantor," ujar Pak Nizar, yang kutanggapi dengan tawa ringan.

Ruly membawaku berkeliling. Dia memperkenalkanku kepada Mbak Wanda, kakak iparnya, yang disebut Ruly sebagai perempuan paling bijak nomor dua setelah ibunya. Dari cerita Ruly, aku tahu kalau Mbak Wanda yang paling membantu Ruly untuk bangkit setelah kepergian Aghnita.

Di samping Mbak Wanda, ada Reza, kakak Ruly. Reza Malik-Hamzah, *announcer* yang sering kulihat di televisi setiap minggu. Mbak Wanda dan Reza terlihat begitu serasi, si cantik dan si tampan yang pantas untuk bersanding. Ruly pernah bercerita, Mbak Wanda dulunya tetangga mereka, tapi terpisah ketika Mbak Wanda pindah ke Makassar. Ketika Reza meliput bencana gempa di Palu, dia bertemu Mbak Wanda yang bertugas sebagai dokter, dan mereka saling jatuh cinta.

Ruly juga memperkenalkanku kepada anak kecil ompong itu. Alyssa, putri semata wayang Mbak Wanda dan Reza.

"Ini Rissa." Ruly menunjuk perempuan dengan rambut dicat ungu terang dan gayanya yang nyentrik. "*Sa, say hello to your new boss.*"

Rissa mencibir ke arah kakaknya, tapi dia memasang senyum manis saat menatapku. Rissa juga seorang pengacara, meski penampilannya tidak terlihat seperti seorang pengacara. Tadinya Rissa bekerja di kantor ayahnya, tapi dia *resign* ketika aku masuk dan memutuskan untuk *traveling* keliling dunia. Dia baru kembali bulan lalu, dan bukannya menerimanya kembali di kantor, Pak Nizar malah menyuruhnya ke Kata Hati. Alasannya, dia ingin Rissa belajar lebih banyak sebelum nantinya membantu Ruly di kantor. Belakangan, aku baru tahu kalau Rissa adalah musuh bebuyutannya Ilman.

Pasti akan sangat menantang, mengawasi Rissa dan Ilman yang seperti anjing dan kucing itu.

Ruly membawaku mendekati adik bungsunya, Rayya. Dia perempuan yang merayakan *bachelorette party* di *club* saat aku bertemu Ruly. Di sampingnya ada laki-laki yang diperkenalkan Ruly sebagai suami Rayya, Ganindra.

Aku melirik perutnya yang membuncit. "Sudah berapa bulan?"

Rayya mengelus perutnya dengan senyum lebar di wajahnya. "*Due date* dua minggu lagi. Sengaja ke Bali lebih awal karena mau melahirkan di sini."

Dari cerita Ruly, dia paling sering dibuat senewen oleh tingkah adik bungsunya itu. Rayya yang meletup-letup sering membuat pusing orangtuanya. Yang paling mengagetkan Ruly, ketika Rayya bersikeras untuk menikah dengan Ganindra. Tidak ada yang bisa mengalahkan Rayya dalam hal keras kepala, bahkan Ruly pun tidak bisa berkutik di hadapan adiknya itu.

Saat Ruly membawaku menempati kursi kosong di meja itu, sekali lagi aku memandang ke sekeliling. Tidak ada lagi rasa gugup atau panik. Malah sebaliknya, aku merasa sangat nyaman. Ketakutanku tidak terbukti, karena aku merasa diterima di sini.

Aku tidak sengaja bersitatap dengan Mbak Wanda. Dia mengangguk, dan aku menganggap anggukan itu sebagai bentuk penerimaan yang sepenuhnya.

## Ruly

Tyra menggenggam tanganku erat. Atau justru aku yang menggenggamnya dengan sangat erat?

"*Are you okay?*"

Bohong jika aku bilang baik-baik saja. Kembali ke Mamuju berarti membongkar kembali semua memori buruk yang terjadi di sini. Masih jelas di ingatanku ketika turun dari pesawat, dan mendapat kabar untuk segera ke kantor polisi untuk mengidentifikasi jenazah Aghni.

Setelahnya, Mamuju menjadi mimpi buruk.

Aku tidak melepaskan tangan Tyra sementara kami melangkah keluar dari bandara. Di sana, aku mendapati Ilman dan Rissa sudah menunggu.

"*Shall we go?*" ujar Ilman.

"Kalian duluan aja. Sebentar lagi kami menyusul," sahut Tyra.

Ilman membawa Rissa lebih dulu ke mobil yang disewanya, sementara Tyra membawaku menepi ke dekat tiang penyangga.

"*You'll be fine,*" ujarnya.

Tyra dan Ilman menemukan titik terang dalam kasus perkosaan Fani. Sudah beberapa kali mereka bolak balik ke Mamuju untuk menyelesaikan kasus itu. Selama itu pula, aku tidak pernah bisa tenang melepas Tyra pergi ke kota yang pernah merenggut perempuan yang kucintai.

Kasus itu terus bergulir hingga akhirnya mereka berhasil menangkap si anggota DPRD itu. Dia sudah menyelesaikan masa jabatan, dan sepertinya pengaruhnya mulai berkurang sehingga Tyra dan Ilman bisa membalik keadaan.

Tyra mengajakku ke Mamuju untuk mendengarkan keputusan hakim di persidangan. Ini memang bukan persidangan kasus Aghni, tapi ini jalan keluar yang kucari selama ini.

"*I'm good.* Kita berangkat sekarang?" tanyaku.

Namun, Tyra bergeming. "Rul, ini baru Fani. Kita belum dapat bukti yang sah untuk lanjut dengan kasus Aghni."

Aku meremas tangan Tyra yang ada di genggamanku. "Bagiku ini sudah cukup. Aku yakin, bagi Aghni ini juga sudah cukup."

"Beneran?"

Aku mengangguk, kali ini terasa lebih mantap. "Makasih, ya, Ra. Kamu sudah memberikan *closure* untukku."

"Ilman dan Rissa juga berperan di sini."

"*I know*, tapi saat ini, aku mau bilang makasih sama kamu." Aku meraih Tyra ke pelukanku. Ini memang bukan akhir yang dulu kuharapkan, tapi akhir seperti ini bagiku sudah cukup. Bahkan lebih dari cukup, karena sekarang juga ada Tyra di sisiku.

Mbak Wanda pernah berkata, mungkin suatu hari nanti jalanku akan terbuka untuk menyingkap kebenaran ini. Jalan itu akhirnya ada, berkat Tyra.

"*Can we go now?*" tanya Tyra.

Sambil menggenggam tangan Tyra, aku membawanya mendekati mobil sewaan tempat Ilman dan Rissa menunggu.

*This is the end for me and Aghni, but this is also the beginning for me and Tyra.*

*The beginning of everything.*

"Aku sudah enggak sabar menendang si tua bangkotan itu ke penjara," gerutu Tyra.

Aku tergelak. Saat mobil yang dikendarai Ilman mulai meninggalkan bandara, perasaanku semakin tenang. Dulu, aku mendatangi Mamuju dengan dendam dan rasa kalut. Namun sekarang tidak lagi. Ada setitik harapan menungguku di sini. Dan

harapan itulah yang membawaku ke jalan keluar yang selama ini aku cari.

Seakan ada beban berat yang terangkat dari hatiku, sehingga tidak ada lagi jejak masa lalu yang tertinggal di sana.

Selamat tinggal, Nyi.

Tyra merebahkan kepalanya ke pundakku.

"*Let's kick his ass,*" seruku.

"*I will,*" tegas Tyra.

"*That's my Tyra,*" timpalku. *My smart and beautiful and great Tyra!*